

ANALISIS DEIKSIS ENDOFORA PADA CERPEN “SALAM DARI PENYANGGA LANGIT” KARYA AHMAD TOHARI

**Sheva Ristamara Putri¹, Syarifatul Hidayah²,
Asep Purwo Yudi Utomo³**

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

shevaristamara226@students.unnes.ac.id¹,

syahipark@students.unnes.ac.id², aseppyu@mail.unnes.ac.id³



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta mendeskripsikan deiksis endofora dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari. Cerpen ini menjadi salah satu karya sastra yang mengandung deiksis. Adapun manfaat yang diperoleh, yaitu untuk memperdalam pemahaman tentang pragmatik terutama pada deiksis endofora. Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis data. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data untuk diolah. Pengumpulan data diperoleh dengan menyimak wacana tuturan atau dialog. Kemudian, peneliti mencatat dialog-dialog yang berkaitan langsung dengan deiksis endofora untuk diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis deiksis endofora. Berdasarkan analisis cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil analisis, yakni 24 data wacana yang mengandung deiksis endofora. Dari jumlah tersebut, 22 data wacana mengandung deiksis endofora anafora dengan 17 data mengandung deiksis anafora persona dan 5 data mengandung deiksis anafora bukan persona dan 2 data wacana mengandung deiksis endofora katafora dengan 1 data mengandung

deiksis katafora persona dan 1 data mengandung deiksis katafora bukan persona.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis Endofora, Cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu komponen penting dan berpengaruh untuk manusia dalam menjalani kesehariannya. Keraf 1989 dalam (Purwanti, 2020) menyatakan bahwa bahasa menjadi titik tolak dalam berkomunikasi. Bahasa berguna sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca maupun penutur kepada mitra tutur (Lailika & Utomo, 2020). Orang dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik dan jelas karena adanya bahasa. Dengan begitu, dapat tersampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, adanya bahasa sangat membantu manusia dalam mempresentasikan atau menunjukkan pikiran dan perasaannya. Bahasa dapat diimplementasikan dengan kemampuan beretorika, baik dalam berbicara maupun menulis (Noermanzah, 2019).

Linguistik, khususnya pragmatik, mengkaji tentang maksud dan tujuan penutur. Pragmatik adalah kajian mengenai makna seorang penutur dan juga kajian yang berhubungan dengan konteks (Devi & Utomo, 2021). Leech dalam (Hermaji, 2021) menyatakan pragmatik adalah ilmu tentang makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Yang menjadi kajian makna bahasa berkaitan dengan konteks. Pengkajian makna dalam pragmatik adalah makna yang selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Leech (1993:1) dalam (Mufidah, 2020) mengatakan bahwa pragmatik sangat berkaitan erat dengan sifat bahasa untuk saling mengerti. Jika kita tidak paham akan pragmatik, maka tidak paham juga kebenaran dari sifat bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa selalu melekat pada pragmatik. Pragmatik mengkaji beberapa kajian bahasa, salah satunya adalah deiksis.

Deiksis menjadi salah satu studi pragmatik dengan fungsi yang dimiliki, yaitu menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan semestinya (Fahrnisa & Utomo, 2020). Mahardika (2013) menyatakan deiksis dapat terjadi karena bentuk bahasa itu bersifat deiktis. Berdasarkan istilah, deiksis yang berasal dari bahasa Yunani '*deiktikos*' yang artinya "hal

penunjukkan secara langsung”. Deiksis dipahami sebagai kata yang maknanya selalu berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Dapat beralih dari satu maksud ke maksud yang lain (Aryani, 2017). Menurut Kaswanti Purwo dalam (Tologana, 2016) dapat dikatakan bahwa deiksis adalah kata yang rujukannya beralih atau tidak tetap, bergantung pada penutur, lokasi, dan waktu penuturannya.

Purwo dalam (Pratiwi & Utomo, 2021) membedakan deiksis menjadi dua jenis, yaitu deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Deiksis eksofora merupakan deiksis yang katanya merujuk pada sesuatu atau anteseden di luar wacana atau tuturan. Kemudian deiksis endofora merupakan deiksis yang katanya merujuk pada anteseden di dalam tuturan atau wacana. Anteseden dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008) memiliki arti, yaitu informasi dalam ingatan atau konteks yang ditujukan oleh suatu ungkapan. Contohnya pada kalimat “Selamatan untuk anaknya yang mau berangkat jadi TKI di Korea” (Tohari, 2019, p. 158). –nya menunjuk pada sebuah anteseden tertentu. Berdasarkan posisi anteseden, deiksis endofora dibedakan atas deiksis anafora, yakni deiksis yang katanya merujuk pada anteseden (satuan bahasa) sebelumnya dan deiksis katafora, yakni deiksis yang maknanya merujuk pada anteseden (unsur bahasa) yang berada di belakangnya. Cerpen atau cerita pendek adalahk arya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa. Lika-liku perbincangan kehidupan manusia dapat ditampilkan dalam cerpen (Mansyur, 2018). Di dalam cerpen maupun novel terdapat dialog atau percakapan antar tokoh dalam cerita, termasuk deiksis (Narayukti, 2020).

Penelitian deiksis yang serupa pernah dilakukan oleh penulis lain, antara lain AmmandaNurintani Pratiwi dan Khusnul Khotimah. Pratiwi & Amri (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Deiksis Endofora dalam Film Looking Up (银可补习班yínhé bǔxí bān)

Karya Dengchao”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis endofora dan mendeskripsikan bentuk pemakaian deiksis endofora dalam film Looking Up (银可补习班yínhé bǔxí bān) karya Dengchao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kesamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang deiksis endofora. Metode dalam

penelitian Pratiwi terdapat kesamaan dengan metode penelitian penulis. Kemudian, perbedaan kedua penelitian ini adalah ada pada objek yang dianalisis, yakni penelitian Pratiwi menggunakan film *Looking Up* (银可补习班 *yínhé bǔxíbān*) karya Dengchao sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari.

Yang kedua adalah penelitian milik Khotimah (2018) yang berjudul “Deiksis Eksofora dan Endofora pada Kolom Opini *Jawa Pos* Edisi 29 Maret 2017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis deiksis eksofora dan endofora di kolom Opini *Jawa Pos* 29 Maret 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian Khusnul dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis deiksis endofora. Akan tetapi, dalam penelitian Khotimah tidak hanya deiksis endofora yang dianalisis, namun juga deiksis eksofora. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada subjek yang dianalisis. Khotimah menganalisis Kolom Opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017, sedangkan penelitian ini menganalisis cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul “Salam dari Penyangga Langit”.

Penelitian tentang analisis deiksis dalam karya sastra dirasa perlu dilakukan (Pratiwi & Utomo, 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memilih menganalisis deiksis endofora karena di dalam cerpen terdapat tuturan-tuturan dengan unsur pragmatik. Tuturan-tuturan tersebut dipahami maknanya jika dihubungkan dengan konteks. Beberapa isi cerita diantaranya adalah kata, kalimat, teks, paragraf, atau keseluruhan cerita di dalamnya terkandung nilai-nilai tersebut dalam cerita pendek karya Ahmad Tohari berjudul “Salam Dari Penyangga Langit”. Sebagian besar dari karya sastra Ahmad Tohari, tergolong dalam bukunya yang berjudul *Mata Yang Enak Dipandang* mengungkap aspek kehidupan masyarakat dan golongan dari kelas menengah ke bawah (Hikmatulloh, 2017).

Cerpen berjudul “Salam Dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari secara garis besar menceritakan salah seorang tokoh bernama Markatab sebagai pemeran utama. Markatab saat itu berada pada suasana yang cukup membuatnya mengantuk bahkan kondisi setengah sadar yang ia rasakan. Semua berawal dari harap orang yang datang tahlilan

menantikan kehadiran Kiai Tongat tidak kunjung datang. Acara pengajian tersebut tidak dapat berlangsung sebelum kehadiran beliau karena Kiai Tongat yang dianggap paling lancar, baik dalam pelafalan, dan patut untuk memimpin tahlilan. Hal tersebut membuat Markatab tertidur. Markatab berada dalam ranah di mana ruang dan waktu dipisahkan sehingga dirinya seolah berada dalam suasana yang sangat asing. Dia kemudian dikejutkan oleh sebuah sapaan makhluk bersuara (disebut malaikat dalam cerita ini) dengan diikuti percakapan yang membingungkan Markatab.

Peneliti melakukan analisis pada cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari dengan tujuan mendeskripsikan adanya bentuk deiksis endofora, yaitu anafora dan katafora pada cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam bidang keilmuan dan untuk memperdalam pemahaman mengenai pragmatik, khususnya deiksis endofora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dalam menganalisis data. Artinya, data yang diperoleh dianalisis dengan kajian pragmatik, terutama pada bidang kajian deiksis endofora. Leech menyatakan bahwa upaya apa pun untuk memahami esensi suatu bahasa tidak akan berhasil tanpa pemahaman tentang pragmatik (Marwuni & Utomo, 2020).

Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sutopo (2002) dalam (A'yuni & Parji, 2017) mengungkapkan bahwa penelitian deksriptif kualitatif menunjuk dalam pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang gambaran syarat mengenai yang sebetulnya terjadi berdasarkan kondisi pada lapangan studinya.

Dengan metode penelitian yang dilakukan, peneliti mengkaji deiksis endofora dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari. Diperoleh beberapa data dari wacana tuturan atau dialog dalam cerpen yang mengandung deiksis endofora. Peneliti memperoleh data tersebut dengan membaca cerpen lalu mencatat dialog-dialog yang berkaitan dengan deiksis endofora. Setelah data terkumpul,

peneliti mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan jenis deiksis endofora yang ditemukan untuk dilakukan sebuah analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yule dalam (Noberty, 2016) menyebutkan definisi pragmatik ke dalam empat ruang lingkup, yakni (1) pragmatik merupakan ilmu tentang maksud pembicara, (2) pragmatik merupakan ilmu tentang makna kontekstual, (3) pragmatik merupakan ilmu tentang bagaimana menyampaikan lebih dari apa yang dikatakan, (4) pragmatik merupakan ilmu tentang ekspresi dari jarak jauh. Dengan penjelasan Yule terkait empat ruang lingkup pragmatik tersebut, dapat diberi simpulan bahwa pragmatik adalah ilmu linguistik yang membahas makna kontekstual yang disampaikan oleh seorang penutur dengan memperhatikan dan bergantung pada penutur.

Konteks adalah pengetahuan yang dimiliki penutur dan lawan tutur sehingga keduanya saling mengerti apa yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur yang tengah terjadi (Harimurti dalam (Anggraini, 2020). Konteks dan deiksis berkaitan erat. Rahayu (2018) mengatakan bahwa penutur dan lawan tutur harus memahami deiksis dan konteks untuk menciptakan komunikasi atau peristiwa tutur yang baik, di mana penutur dan lawan tutur saling memahami makna yang disampaikan.

Deiksis digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu deiksis eksofora (luar tuturan) dan deiksis endofora (dalam tuturan). Penelitian ini berfokus pada deiksis endofora atau deiksis dalam tuturan pada cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari. Deiksis endofora merupakan deiksis yang kata atau kata-katanya merujuk pada anteseden di dalam tuturan atau wacana. Rujukan deiksis endofora terdapat pada konstituen di sebelah kiri dan di sebelah kanan dalam suatu ujaran. Deiksis yang konstituen rujukannya di sebelah kiri merupakan deiksis endofora anafora dan deiksis yang konstituen rujukannya di sebelah kanan merupakan deiksis endofora katafora. Dalam bahasa Indonesia, ragam deiksis endofora anafora/katafora terbagi menjadi dua, yaitu deiksis endofora anafora/katafora persona dan deiksis anafora/katafora bukan persona.

Pada kajian analisis deiksis endofora pada cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari ditemukan beberapa data jenis deiksis endofora, diantaranya deiksis endofora anafora persona, deiksis endofora anafora bukan persona, deiksis endofora katafora persona, dan deiksis endofora katafora bukan persona.

No	Jenis Deiksis Endofora	Jumlah Kemunculan
1.	Anafora persona	17
2.	Anafora bukan persona	5
3.	Katafora persona	1
4.	Katafora bukan persona	1

Tabel 1. Bentuk deiksis endofora dalam “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari.

Deiksis Anafora

Deiksis anafora adalah bentuk deiksis endofora yang mempunyai rujukan pada konstituen di sebelah kiri ungkapan deiksis. Alwi, dkk. dalam Hermaji (2021) menyatakan bahwa deiksis anafora adalah alat bahasa untuk referensi silang objek atau kata-kata yang disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, konstituen rujukan deiksis anafora telah dinyatakan atau disebutkan sebelum ungkapan deiksis. Deiksis anafora digolongkan menjadi deiksis anafora persona dan deiksis anafora bukan persona.

Deiksis anafora persona merupakan bentuk deiksis yang konstituen rujukannya berupa persona. Persona dalam KBBI V berarti orang atau benda yang berperanan dalam pembicaraan (persona I, pembicara; persona II, orang yang diajak bicara; persona III, orang yang dibicarakan). Deiksis anafora persona yang ada dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari meliputi deiksis persona pertama pada kalimat langsung yakni *saya*, *anda*, *aku*, *kami*, dan *kita*, kemudian deiksis persona kedua yakni *kalian* dan *Anda sekalian*, serta deiksis persona ketiga yakni *–nya*. Deiksis anafora persona yang ditemukan dalam cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“**Aku** tidak melihat Anda sekalian”.

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis endofora anafora persona. Kata “Aku” mengacu pada Markatab yang berkedudukan sebagai kata ganti orang pertama. Acuan tersebut terjadi karena merujuk pada tuturan sebelumnya. Konteks tuturan tersebut ketika Markatab bertemu dengan para penyangga langit yang menyapanya. Jadi, dari penjelasan kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis endofora anafora persona.

“Insya Allah **saya** menyusul.”

Kata “saya” pada tuturan perakapan di atas termasuk dalam deiksis endofora anafora persona karena merujuk pada kalimat sebelumnya bahwa Markatab akan menghadiri hajatan yang diselenggarakan oleh Pak Marja. Saya sebagai kata ganti orang pertama. Kata tunggal “saya” mengacu pada Markatab. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Kang Dakir memberitahu kepada Markatab bahwa ia telat mengabarkan, kemudian dengan segera menyuruh Markatab untuk menghadirinya. Dari penjelasan, tuturan tersebut termasuk dalam deiksis endofora anafora persona.

“Padahal **Anda** hadir dengan fungsi ruang dan fungsi waktu yang dinolkan.”

Kalimat di atas termasuk dalam deiksis endofora anafora persona karena berada dalam tuturan dan merujuk pada anteseden sebelumnya. Kata “Anda” menunjukkan adanya persona kedua yang merujuk pada “Markatab”. Pada cerpen yang berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari sedang menjelaskan peristiwa ketika posisi Markatab sedang berada dalam lamunan atau istilah lainnya. Dia merasa berada dalam suasana yang sama sekali asing dan bertemu dengan malaikat atau penyangga langit.

“**Kami** hanya tinggal menunggu Bapak dan Kiai Tongat.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis endofora anafora persona. Kata “kami” mengacu kepada orang-orang termasuk Pak Marja sebagai penyelenggara selamatannya dan Kang Dakir sebagai orang yang diutus untuk mengundang warga mengikuti selamatannya tersebut yang telah menunggu Markatab. Tuturan tersebut ditujukan kepada Markatab ketika sampai di rumah Pak Marja. Termasuk dalam deiksis endofora anafora persona karena merujuk pada kalimat sebelum kata “kami”, yakni orang-orang yang sedang menunggu kedatangan Markatab dan Kiai Tongat. Kata “kami” tergolong pada kata ganti orang ketiga jamak, karena digunakan untuk menyatakan sebuah objek lebih dari dua orang.

“**Kalian** tahu di mana saya berada kini?”

Kalimat tersebut sebagai deiksis dalam tuturan yang ditandai dengan persona “kalian”, sehingga disebut deiksis endofora anafora persona. Kata tersebut merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu pembahasan antara Markatab dan para penyangga langit bahwa kehadiran mereka tanpa sebuah mantra baik ruang maupun waktu, “kami adalah para penyangga langit”. Jadi, kata “kalian” dalam tuturan tersebut merujuk pada kalimat sebelumnya yang berarti para penyangga langit.

“Mari **kita** kirimkan hadiah pahala bacaan Kitab bagi para malaikat penjaga langit.”

Kalimat tersebut berisikan deiksis endofora anafora persona yang merujuk pada kata “kita”. Disebut sebagai endofora anafora persona karena mengacu pada kalimat sebelumnya, bahwa Kiai Tongat sedang memimpin doa dan menyerukan kepada kita semua yang mengikuti hajatan Pak Marja. Sehingga persona “kita” dalam tuturan tersebut dimaksudkan pada orang-orang yang mengikuti hajatan selamatannya anak Pak Marja.

“Selamatan untuk **anaknyanya** yang mau berangkat jadi TKI di Korea.”

Kalimat di atas termasuk dalam deiksis endofora anafora persona karena merujuk pada anteseden sebelumnya. Pronomina “-nya” pada tuturan tersebut mengacu pada Pak Marja, yakni dibuktikan dengan kalimat sebelumnya “Apa hajat Pak Marja kali ini?”. Sehingga pronomina -nya pada kata “anaknya” mengacu pada Pak Marja karena yang menyelenggarakan hajatan adalah Pak Marja, untuk selamatan anaknya yang akan berangkat ke Korea menjadi TKI.

“Pak Marja sedang punya perlu dan Bapak dimohon ikut hadir di **rumahnya** bersamaseluruh tetangga.”

Kalimat di atas termasuk dalam penggunaan deiksis endofora anafora persona yang tergolong pada kata ganti orang ketiga. Kata “-nya” berada dalam teks, kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat endofora. Terlihat jelas “-nya” merujuk pada tuturan sebelumnya bahwa Pak Marja sedang punya perlu atau hajat untuk anaknya. Dalam cerpen, Kang Dakir sedang diutus Pak Marja untuk mengundang Markatab menghadiri acara tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa “-nya” pada kalimat ialah deiksis endofora anafora persona dengan pemakaian bentuk kata dalam data ini merujuk pada Pak Marja.

Deiksis anafora bukan persona adalah bentuk deiksis yang unsur acuannya berupa objekimpersonal, yang dapat berupa pernyataan tertentu. Dalam penelitian ini, deiksis anafora bukan persona yang terdapat dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari, yaitu *ini* dan *itu*. Deiksis anafora bukan persona yang ditemukan dalam cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“**Ini** tadi karena saya terus berjalan sambil menunduk.”

Kalimat di atas memiliki kata berdeiksis anafora bukan persona. Kata “ini” merupakan deiksis anafora bukan persona karena tidak merujuk pada seseorang atau persona dan berupa anafora karena merujuk pada sesuatu sebelum deiksis tersebut, yakni tentang kejadian di mana Markatab yang seharusnya datang ke rumah Pak Marja malah

terlewat beberapa langkah. Kata “ini” disebut setelah kejadian berlangsung dan Kang Dakir memberitahu Markatab. Dengan penjelasan tersebut, kalimat di atas tergolong dalam deiksis endofora anafora bukan persona.

“Ah, **itu** hanya istilah untuk para makhluk bumi...”

Kalimat di atas memiliki deiksis anafora bukan persona. Kata “itu” merupakan deiksis anafora bukan persona. Kata “itu” tidak merujuk pada seseorang atau persona melainkan merujuk pada sesuatu di depan deiksis tersebut, yakni tuturan pertanyaan dari Markatab “Dan bagaimana kalian menyangga langit?”. Dengan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat endofora anafora bukan persona.

Deiksis Katafora

Deiksis katafora merupakan bentuk deiksis endofora yang menunjukkan komponen di sebelah kanan ekspresi deiksis. Alwi, dkk. dalam Hermaji (2021) menerangkan bahwa deiksis katafora itu piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya. Anteseden memiliki arti informasi dalam ingatan atau konteks yang ditujukan oleh suatu ungkapan. Deiksis katafora digolongkan menjadi deiksis katafora persona dan deiksis katafora bukan persona.

Deiksis katafora persona merupakan bentuk deiksis endofora yang merujuk pada konstituen berupa persona. Persona berarti orang atau benda yang berperan dalam pembicaraan. Deiksis katafora persona yang ada dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari meliputi deiksis persona pertama pada kalimat langsung yakni *saya*. Deiksis anafora persona yang ditemukan dalam cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“**Saya** diutus Pak Marja,” ucap Kang Dakir setelah duduk.

Kalimat di atas termasuk dalam deiksis katafora persona. Kata “saya” merupakan deiksis katafora persona karena merujuk kepada seseorang dan berupa katafora karena konstituen rujukannya terletak di belakang deiksis. Kata “saya” dalam kalimat tersebut merupakan persona pertama yang merujuk kepada seseorang, yaitu Kang Dakir. Jadi, kata “saya” diucapkan sebagai kata ganti dalam penyebutan nama Kang Dakir sendiri. Jadi, kalimat tersebut bagian dari kalimat endofora katafora persona.

Deiksis katafora bukan persona merupakan bentuk deiksis yang konstituen rujukannya berupa bukan persona, yang mana dapat berupa pernyataan tertentu. Dalam penelitian ini, deiksis katafora bukan persona yang terdapat dalam cerpen berjudul “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari, yaitu *ini* dan *itu*. Deiksis katafora bukan persona yang ditemukan dalam cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari dapat dilihat dalam kutipanberikut.

“Ini rumah Pak Marja”

Kalimat tersebut mempunyai deiksis katafora bukan persona. Kata “ini” dalam kalimat tersebut bukan merujuk pada orang. Kata “ini” dalam kalimat merujuk pada sesuatu di belakang deiksis tersebut, yaitu “rumah Pak Marja” yang mana berada di sebelah kanan deiksis tersebut. Jika acuan “ini” berada di sebelah kiri “rumah Pak Marja”, maka deiksis dalam kalimat tersebut tergolong ke dalam deiksis anafora bukan persona. Dengan demikian, kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat endofora katafora bukan persona.

Demikian adanya analisis mengenai deiksis endofora pada cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari yang dapat membantu pemahaman mengenai makna dari apa yang disampaikan pada cerita. Peneliti telah menyajikan beberapa kutipan tuturan beserta analisis terkait deiksis endofora anafora persona dan bukan persona, dan deiksis endofora katafora persona dan bukan persona.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penggunaan deiksis endofora serta analisisnya pada cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari, peneliti menemukan beberapa data wacana yang tergolong dalam beberapa jenis deiksis endofora. Data yang ditemukan dalam cerpen tersebut yakni 17 wacana mengandung deiksis endofora anafora persona, 5 wacana mengandung deiksis endofora anafora bukan persona, 1 wacana mengandung deiksis endofora katafora persona dan 1 wacana mengandung deiksis endofora katafora bukan persona. Tujuh belas wacana yang mengandung deiksis endofora anaphora persona dalam cerpen tersebut ditandai dengan pronomina persona *saya, Anda, kami, aku, kalian, kita, dan -nya*. Lima wacana yang mengandung deiksis endofora anafora bukan persona ditandai dengan yaitu pronomina *ini* dan *itu*. Setelah mendata salah satu jenis endofora anafora, peneliti melanjutkan analisis pada deiksis endofora katafora. Satu wacana yang mengandung deiksis endofora katafora persona ditandai dengan adanya pronomina persona *saya* satu wacana yang mengandung deiksis endofora katafora bukan persona ditandai dengan pronomina *ini*. Tujuan dilakukannya analisis kajian pragmatik dengan konsentrasi deiksis endofora pada cerpen “Salam dari Penyangga Langit” karya Ahmad Tohari agar menambah wawasan pembaca sehingga paham terhadap cerita yang terkandung. Selain itu, dapat dijadikan bahan rujukan dalam bidang keilmuan dan untuk memperdalam pemahaman terkait pragmatik, khususnya deiksis endofora.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2020). Deiksis dalam Acara 《美都新闻》 Měidōu xīnwén Segmen 《你好》 Nǐhǎo Periode Januari 2020.
- Aryani, N. D. (2017). Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian Surat Kabar Tempo dan Relevansidengan Pembelajaran Membaca Intensif di SMP. *Skrripsi*.
- A'yuni, N. B., & Parji. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista, Vol.1, No.1, 2017*, 6-11.
- Devi, R. P., & Utomo, A. P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *RIKSA BAHASA 6(2), 2021*, 185-196.
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina
- S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA Vol 21 No 2*, 103-113.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hikmatulloh. (2017). Nilai-Nilai Dakwah dalam Kumpulan Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari.
- Khotimah, K. (2018). Deiksis Eksofora dan Endofora pada Kolom Opini Jawa Pos Edidi 29Maret 2017. *Parafrese Vol. 18 No.01 Mei 2018*, 49-56.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam PodcastDeddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia Vol. 5, No. 2*, 97-109.
- Mahardika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah PanjebarSemangat. *SUTASOMA 2 (1)*, 1-9.
- Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar BerbasisPendidikan Karakter.

- Marwuni, W. T., & Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Ilokusi di Cuitan Akun Twitter@sudjiwotedjo pada Bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa Vol 12, No 1*, 23-33.
- Mufidah, N. A. (2020). Deiksis pada Lirik Lagu Penyanyi Lay 《张义兴》 Zhāng Yìxīng dalam Album Lit 《蓮》 lián. *Vol 3 No 2*.
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul "Surat dari Puri": Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2*.
- Noberty, T. (2016). Fenomena Deiksis pada Rubrik Kolom di Harian Jawa Pos Edisi September-Desember 2015.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, (pp. 306-319).
- Pratiwi, A. N., & Amri, M. (2020). Penggunaan Deiksis Endofora dalam Film Looking Up (银可补习班 yínhé bǔxī bān) Karya Dengchao. *OJS Vol 3 No 2 (2020)*.
- Pratiwi, C. L., & Utomo, A. P. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Susastra 2(1)*, 24-33.
- Purwanti, C. (2020). Eksistensi Bahasa dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner [Language Existence in Interpersonal Communication: an Interdisciplinary Approach]. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah Vol 16, No 2*, 266-281.
- Rahayu, A. D. (2018). Deiksis Persona dalam Film 《不能说的秘密》 Bù néng shuō de mìmì Karya 《周杰伦》 Jay Chou (skripsi, tidak diterbitkan).
- Tohari, A. (2019). *Mata Yang Enak Dipandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tologana, W. (2016). Deiksis dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik).